

**PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI
SPEECH DELAY PADA ANAK USIA 3-4
TAHUN DI JATI BUNDER 5
JAKARTA PUSAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia
Dini



oleh:

LUJENG LUTHFIANA MUZDALIFAH
1903106066

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lujeng Luthfiana Muzdalifah
NIM : 1903106066
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI SPEECH DELAY PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JATI BUNDER 5 JAKARTA PUSAT

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 30 November 2023

Pembuat Pernyataan



Lujeng Luthfiana Muzdalifah
NIM: 1903106066

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-
7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Orangtua Dalam Menangani *Speech Delay* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat**

Penulis : Lujeng Luthfiana Muzdalifah

NIM : 1903106066

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sbgagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 28 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Lilif Muallifatul Khorida F. M.Pd.I

NIDN.2015128801

Penguji III

Sekretaris/Penguji II

Rista Sundari, M.Pd

NIP. 199303032019032016

Penguji IV

H. Mursid, M.Ag

NIP. 196703052001121001

Naila Ikrina Afrith Lia, M.Pd

NIP. 198804152019032013



Mustakimah, M.Pd.

NIP. 197903022023212013

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 30 November 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Mengatasi Speech Delay pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat**

Nama : Lujeng Luthfiana Muzdalifah

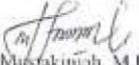
NIM : 1903106006

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqasah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Masfakimah, M.Pd

NIDN. 2002037903

ABSTRAK

Judul : **Peran Orang Tua Dalam Menangani *Speech Delay* Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat**

Penulis : Lujeng Luthfiana Muzdalifah

NIM : 1903106066

Perkembangan bahasa sangat berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, karena perkembangan bahasa dapat menunjang perkembangan lainnya. Begitupun pada kemampuan berbicara pada anak usia dini, perkembangan berbicara anak akan memudahkan aspek perkembangan bahasalainnya seperti membaca, mendengar, dan menulis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?. 2). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?. Jenis penelitian yang akan peneliti gunakan yakni penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan yakni peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder5 Jakarta Pusat antara lain: lingkungan keluarga yang kondusif, mengajak komunikasi pada anak, mengajak berinteraksi dan membacakan cerita. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat antara lain: pemberian *gadget* tanpa pengawasan, kurangnya waktu orang tua bersama dengan anak, motivasi anak kurang untuk berbicara dan terbatasnya kesempatan praktik bicara

Kata Kunci: Peran Orang Tua, *Speech Delay*, Anak Usia 3-4 Tahun

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	”
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H

ش	Sy	ء	ء
ص	S	ي	Y
ض	D	ة	H

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

Au = اُو

Ai = اِي

Iy = اِي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semogatetap tercurah kepada baginda Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW selaku pembuka jalan rahmat dan segala ilmu pengetahuan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dari karyanya mampu memberikan kontribusi berupa keilmuan yang terbarukan serta gagasan ataupun ide baru kepada para pembaca. Tanpa pertolongan Allah SWT juga penelitian ini pasti tidak akan selesai. Sehubungan dengan itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Mursid, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Walisongo Semarang, yang selalu mengarahkan dan membimbing peneliti dalam proses pembelajaran di UIN Walisongo Semarang.
3. Rista Sundari, M.Pd., selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan motivasi selama peneliti menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Mustakimah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan

bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi sejak awal hingga akhir.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu, pengetahuan serta keteladanan, dan telah dengan sabar dan ikhlas membimbing penulis selama menempuh masa perkuliahan di UIN Walisongo sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
6. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
7. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
8. Kedua orangtua peneliti (Bapak Muslih dan Ibu Ana) yang selalu saya banggakan dan saya cintai, yang mana mereka telah memberikan support berupa moral bahkan doa serta petuah yang sangat bermakna, sehingga menambah semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Kaka-kaka dan adik peneliti (Desi, Ikhsan, Ike, Setyo, Imas, dan Merin) serta keponakan tercinta (Yasmin dan Alfar) yang tidak pernah lupa memberikan semangat, doa serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuangan di kampus (Mas Velly Lula, Siti Falihah, dan Liya Afidah) yang selalu memotivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan saat menyusun skripsi
11. Keluarga besar PIAUD 2019 B, yang telah berjuang bersama sampai saat ini dan saling memberikan semangat, dukungan, serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material demi terselesaikannya skripsi ini.

Dengan semua yang telah dilalui, penulis hanya bisa mendoakan semoga kerendahan hati pihak-pihak yang terkait selama masa pembuatan serta berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini dibalas dengan setimpal oleh Allah SWT. Akhir kata penulis berhadap skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.*Amin.*

Semarang, 19 Desember 2023

Penulis

Lujeng Luthfiana Muzdalifah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II PERAN ORANG TUA TERHADAP <i>SPEECH DELAY</i> PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Peran.....	11
2. Orang Tua.....	14
3. <i>Speech Delay</i> (Keterlambatan Bicara)	25
4. Anak Usia Dini.....	46
B. Kajian Pustaka Relevan.....	50
C. Kerangka Berpikir	55

BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan penelitian	58
B. Tempat dan Waktu Penelitian	59
C. Sumber Data.....	59
D. Fokus Penelitian	60
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Uji Keabsahan Data.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	65
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....	68
A. Deskripsi Data.....	68
1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	68
2. Gambaran Umum Penduduk	71
3. Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi	73
4. Kondisi Pendidikan	75
B. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
1. Peran Orang Tua dalam Menangani <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat	75
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Speech Delay</i> pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat	88
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
C. Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108

LAMPIRAN..... 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	56
Gambar 4. 1	69
Gambar 4. 2	70
Gambar 4. 3	71
Gambar 4. 4	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah anugerah yang paling indah yang selalu diidam-idamkan oleh setiap pasangan suami istri karena sebuah kesempurnaan apabila seorang lelaki menjadi ayah dan perempuan menjadi seorang ibu. Kemudian dibentuk menjadi keluarga yang diinginkan akan menjadi penerus keturunan. Anak adalah amanah yang merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT untuk dijaga, pelihara, lindungi, kemudian dididik menjadi insan yang bermanfaat untuk sesamanya. Kondisi apapun seorang anak merupakan sebuah kenikmatan yang harus diterima karena tanpa disadari masih banyak orang diluar sana yang menantikannya.¹

Pada perkembangan tertentu sering kali mengalami hambatan, yang membuat pertumbuhan dan perkembangan anak berbeda-beda. Gangguan tersebut mempunyai variasi dalam proses kesembuhannya ada cepat ada pula yang membutuhkan waktu yang lama. Salah satu gangguan bicara dan berbahasa anak merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

¹ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, (Jakarta: LPSP3, 2009), hlm. 134.

Faktor penyebab keterlambatan bicara sangat luas dan banyak, gangguan tersebut ada yang ringan sampai berat, bisa yang membaik dan ada yang sulit membaik. Keterlambatan bicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak.

Dalam kegiatan berkomunikasi, berbicara merupakan faktor penting dalam melakukan interaksi dengan orang lain guna menjalin keakraban dan juga pemikiran. Secara sederhana bicara dapat diartikan sebagai suatu proses pengucapan bunyi-bunyi yang dilakukan oleh manusia menggunakan alat ucap. Dalam pengertian lain, bicara merupakan produksi suara secara sistematis yang merupakan hasil penggabungan dua aktivitas, yaitu aktivitas motorik dan proses kognitif. Menurut E. Espir berpendapat bahwa berbicara merupakan suatu hal yang didapat melalui proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa bicara itu tidak diperoleh secara otomatis, artinya bicara diperoleh melalui suatu proses peniruan bunyi-bunyi bahasa dari lingkungannya.²

Menurut Hurlock bahwa“apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya

² Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Banten: Universitas Terbuka, 2012). hlm. 57.

apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya”. Maksudnya ialah apabila perkembangan bahasa anak berbeda dengan tingkat perkembangan bahasa anak lain seusianya maka anak akan mengalami hambatan dalam interaksi sosialnya.³

Keterlambatan berbicara (*speech delayed*) adalah fenomena dalam dunia perkembangan anak-anak yang semakin hari jumlahnya tampak semakin banyak. Diperkirakan 7% anak usia sekolah dasar mempunyai masalah ini. Dari satu negara ke negara lain persentasinya berubah- ubah karena kriterianya berbeda-beda. Angka itu bisa berkisarmulai dari 5% hingga 9%. Istilah *speech delay* biasadigunakan oleh para dokter tumbuh kembang anak,⁴

Sedangkan para *neurolog* menyebutnya sebagai *developmental dysphasia*. Anak yang mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) tergolong dalam gangguan bahasa ekspresif atau dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya. Gangguan bahasa ekspresif pada anak bisa terjadi karena

³ Novita Maria Ferliana dan Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini* (Jakarta: Luxima,2015), hlm 5

⁴ Ciptosantoso, Agus, *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan*, 2021. Diakses pada Tanggal 28 Desember 2023.

trauma otak atau masalah perkembangan. Kurangnya intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tua ataupun teman sebayanya akan sangat mempengaruhi kemampuan berbahasanya. Jarangnya komunikasi yang dijalin pada anak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.⁵ Gangguan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berinteraksi, dimana anak usia dini dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya.

Perkembangan bahasa sangat berperan penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak, karena perkembangan bahasa dapat menunjang perkembangan lainnya. Begitupun pada kemampuan berbicara pada anak usia dini, perkembangan berbicara anak akan memudahkan aspek perkembangan bahasa lainnya seperti membaca, mendengar, dan menulis. Oleh karena itu, ketika kemampuan berbicara anak tidak berkembang dengan baik, sebagai orang tua maupun pendidik harus cepat tanggap menemukan solusi yang cocok untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya pada masalah keterampilan berbicara pada anak yang masih kurang. Masalah ini memberikan perhatian khusus secara cepat ketika anak mulai memasuki masa perkembangannya.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015). hlm. 45-50.

Karena akan fatal jika kita mengabaikan masalah tersebut dan membiarkan anak melaluinya dengan sendiri tanpa bantuan atau solusi dari orang tua dan guru. Kurangnya keterampilan berbicara pada anak di akibatkan oleh banyaknya faktor-faktor sejak dalam kandungan hingga anak lahir.⁶

Faktor-faktor tersebut berasal dari organ tubuh anak yang tidak tumbuh secara baik dan stimulus-stimulus yang di berikan orang tua kurang. Sehingga anak yang kurang dalam keterampilan berbicaranya tidak boleh dianggap adalah hal yang mudah, tetapi justru membutuhkan perhatian khusus terhadap masalah anak yang di hadapi. Apabila hal ini terjadi maka akan memberikan efek yang dapat menimbulkan masalah baru pada masa pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang.⁷

Keadaan di atas menyebabkan anak usia dini dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan orang lainnya merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Dalam perkembangan berbicara anak usia dini,

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Jakarta : Erlangga, 1978), hlm 194- 196.

⁷ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara* (Jakarta : Prenada, 2016), hlm 1.

orang tua adalah pondasi pertama dalam membentuk kosakata dalam berbicara anak. Menurut Epstein dalam (Suciati) mengklasifikasikan enam jenis keterlibatan orang tua, yaitu meliputi *parenting* (pengasuhan), *communication* (komunikasi), *volunteering* (sukarela), *learning at home* (belajar di rumah), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *collaborating with the community* (kolaborasi dengan keluarga/masyarakat). Keterlibatan orang tua yang pertama yaitu *parenting* (pengasuhan).⁸

Peran yang pertama adalah parenting, adalah untuk membentuk lingkungan keluarga ibarat di sekolah, orang tua harus mendukung anak sebagai murid ataupun sisinya, jika anak membuat kesalahan maka orang tua harus mengarahkan anak dalam hal yang lebih baik peran orang tua yang kedua adalah komunikasi, komunikasi yang dimaksud disini adalah adanya dukungan orang tua terhadap perkembangan anak disekolah, jadi antara guru dan orang tua ada kaitan untuk kemajuan anak. Selanjutnya sukarela yang dimaksud disini adalah bagaimana cara orang tua membantu anak belajar dirumah yaitu bagaimana membuat rencana kegiatan, mengaplikasikan dan mengevaluasi. Selanjutnya adalah pengambilan keputusan orang tua harus ikut serta atau terlibat

⁸ Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 64.

dalam keputusan sekolah, pengembangan pemimpin dan perwakilan orang tua.⁹

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 Mei 2023 di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat bahwasanya peneliti mengamati peran orang tua dalam menangani masalah kemampuan berbicara (*speech delay*) anak usia 3-4 tahun. Masalah kemampuan bicara (*speech delay*) pada anak dapat peneliti lihat langsung saat peneliti mengajak anak untuk berbincang-bincang anak belum bisaberbicara dengan jelas, gangguan bicara anak disebabkan oleh peran orang tua dalam menangani masalah kemampuan berbicara anak. Faktor terjadinya (*speech delay*) seperti kurangnya perhatian terhadap anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara, jarang mengajak anak bicara dan kurangnya waktu bersama anak. Seharusnya anak usia 3-4 tahun rata-rata dapat menggunakan sekitar 200-300 kosa kata yang berbeda.¹⁰ Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat membentuk kalimat pernyataan, Tanya, dan perintah. Sehingga perlunya bimbingan orang tua yang lebih aktif dalam mengajak anak berkomunikasi agar anak mampu memberikan peningkatan dalam keterampilan

⁹ Suciati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Jawa Tengah*, Vol.5, No.2. hlm. 369.

¹⁰ Suciati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", hlm. 369

berbicara anak.¹¹ Sedangkan pada anak usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta anak belum bisa bicara seperti menjawab pertanyaan “iya” hanya dengan anggukan dan “tidak” hanya dengan geleng-geleng meskipun anak-anak tersebut memahami apa yang sedang dibicarakan. Selain itu, anak-anak usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta hanya bisa mengungkapkan kata-kata yang kurang jelas seperti “makan” hanya bisa mengucapkan “kan” atau “minum” hanya bisa mengungkapkan “num”. Terhitung jumlah kosakata pada anak usia 3-4 tahun hanya berjumlah sekitar 20-40 kosakata dengan pengucapan yang kurang jelas.

Berdasarkan pemaparan data di atas maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANISPEECH DELAY PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI JATI BUNDER 5 JAKARTA PUSAT”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

¹¹ Hasil Observasi di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat pada Tanggal 1 Mei 2023.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
2. Untuk mengetahui saja faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk mampu memberikan wacana dan masukan dalam dunia pendidikan terkait peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi orang tua

Melalui penelitian ini, menambah wawasan orang tua dalam menangani permasalahan anak

terlambat bicara, agar dapat diatasi dengan cara yang sebaik -baiknya. Selain itu, orang tua bisa lebih memperhatikan dan meluangkan waktu untuk meningkatkan kemampuan anak untuk berbicara terutama pada usia 3-4 tahun.

b. Bagi anak usia 3-4 tahun

Dengan adanya penelitian ini, anak usia 3-4 tahun untuk lebih berkembang dengan baik terutama pada kemampuan berbicara.

c. Bagi peneliti

Peneliti ini menjadi pengembangan diri untuk menuangkan ide dan pemasukan dalam rangka menyelesaikan permasalahan dalam memberi solusi tentang peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

BAB II

PERAN ORANG TUA TERHADAP *SPEECH DELAY* PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹² Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut *terminology* adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahwasanya peran adalah pemain sandiwara (film), pelawak terhadap permainan, perangkat tingkah yang diinginkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat.¹³ Sedangkan menurut para ahli yakni Poerwadarminta bahwasanya peran yakni

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2016) hlm.

tindakan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa. Peranan yakni perangkat tingkah laku yang diinginkan untuk dimiliki oleh orang ataupun seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat.¹⁴ Menurut Suhardono bahwasanya peran dapat dijelaskan melalui beberapa yakni pertama, penjelasan *historis* yang dimana konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang mempunyai hubungan serta dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran yakni karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua yakni peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Melalui kedudukan jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya dikarenakan posisi yang diduduki tersebut.¹⁵

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1995), hlm. 751.

¹⁵ Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol*, (Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 40

yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Peran terdapat dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tinkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang

¹⁶ Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86.

melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas, kesimpulannya bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Selain itu, peran juga diartikan sebagai tugas yang melekat pada diri seseorang sebagai identitasnya yang diemban dan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dikarenakan bagaimanapun besar atau kecilnya sebuah tugas itu harus tetap dipertanggungjawabkan terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap Allah SWT. Peran yang melekat pada diri seseorang dapat mempengaruhi baik buruknya peraanngai seseorang dalam menunaikan perannya.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Pengertian orang tua dilihat dari segi bahasadari kata “orang” dan “tua”. Oleh karena itu orang dapat diartikan manusia, sedangkan tua berarti lanjut usia. Maka dari itu orang tua adalah orang yang lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini dapat pula pengertian orang

¹⁷Torang Syamsir, *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, hlm, 86.

tua yang telah dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan orang tua dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua yang telah dewasa yang turut bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam pengertian ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali.¹⁸

Dalam kamus besar Bahasa Indonesiadijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”. menurut H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.¹⁹ Selain itu, orang tua sebagai pendidik kodrat, pendidik bagi anak-anaknya dikarenakan secara kodratnya ibu dan bapak diberikan keanugerahan oleh tugas berupa naluri orang tua.²⁰

¹⁸ Sudirman Anwar, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak”, *Jurnal Siste Indragin*, Vol. 1, No.2, 2018, hlm. 57- 58

¹⁹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1988), hlm, 667.

²⁰ Yusuf Abidin, *Guru dan pembelajaran bermutu*. (Bandung: Rizqi Press, 2009), hlm. 77.

Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak mereka mampu dalam menjalani kehidupannya sendiri. Begitu pentingnya peran orang tua yang menjadi sentral pendidikan baik moral ataupun emosi anaknya, menjadikan karakter dan kepribadian orang tua juga berdampak dalam mendidik anaknya terutama bagi anak-anak usia dini. Ketika anak mengalami kesulitan apapun, maka akan selalu meminta bantuan terhadap orang tuanya ketika sedang berbicara dengan kawan sebayanya, anak-anak selalu membanggakan orang tuanya masing-masing.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat..²¹

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik,

²¹ Novrinda, dkk, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm, 42.

melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga.

b. Pengertian Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah sebagai guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial sertamengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Anak merupakan tanggung jawab orang tua, maka dari itu orang tua harus berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak, karena keluargalah terutama orang tua adalah lingkungan serta orang yang pertama kali dikenal oleh anak, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua.²²

Orangtua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga

²² Muthmainnah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, 2012, hlm. 108-109.

melatih keterampilan anak, terutama melatih sikap mental anak. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal. Bukan karena keegoisan orang tua, yang justru “memenjarakan” anak dengan kondisi yang diinginkan orang tua. Peran orang tua sangatlah penting dalam pembinaan akhlak anak, sebab orang tua adalah pendidik yang pertama bagi anak dalam pendidikan keluarga, maka dari itu kendala orang tua harus selalu berupaya menyelesaikan semaksimal mungkin untuk membina akhlak anak, salah satu upaya tersebut adalah bermusyawarah dalam membina akhlak anak.²³

Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh. Peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

²³ Yasin Musthofa. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm, 73.

- 1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
- 2) Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- 3) Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
- 4) Orang tua sebagai pengaruh atau *director*.²⁴

Menurut Arifin menyebutkan, ada tiga peran orang tua yang berperan dalam prestasi belajar anak, yaitu:

- 1) Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan-kecakapan lainnya serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.

²⁴ Nika Cahyati, dkk. "Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19". *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 04, No. 1, 2020, hlm. 156.

- 2) Menyediakan informasi-informasi penting dan relevan yang sesuai dengan bakat dan minat anak.
- 3) Menyediakan fasilitas atau sarana belajar serta membantu kesulitan belajarnya.²⁵

c. Fungsi Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dalam keluarga bahwa setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua ayah maupun ibu berkedudukan sebagai penuntun pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala menunjukkan merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi orang tua harus hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua dengan nilai pendidikan pada keluarga. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup, maka perlu dibedakan antara

²⁵ Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm, 92.

pendidikan orang dewasa dan pendidikan anak-anak.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memperhatikan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, Akhyak mengatakan dalam bukunya, pendidikan yang tidak berorientasi pada perkembangan kejiwaan akan mendapatkan hasil yang tidak maksimal, bahkan bisa membawa kepada kefatalan anak, karena anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan irama dan ritme perkembangan kejiwaan anak. Masing-masing periode perkembangan anak memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi anak secara baik tanpa ada hambatan. Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. *Statemen* di atas, mengisyaratkan bahwa sebenarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan

utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.²⁶

Maka dari itu, penulis akan menguraikan lebih lengkap mengenai tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dengan hal itu di jelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

بِالْبُحْرِ وَالْبَحْرِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ

وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ

وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ
 وَالْأَرْضِ وَالْأَرْضِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-

Tahrim (66):6.²⁷

Perlu diketahui mayoritas orang tua belum mengetahui bagaimana konsep pendidikan keluarga itu. Hal tersebut tanpa disadari para orang tua dalam praktek kesehariannya. Mereka telah menjalankan fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak. Pada hakikatnya, fungsi keluarga adalah sebagai

²⁶ Muhammad Fathurrohman, Prinsip dan tahapan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 3.

²⁷ Al-Qur`an, Surat At-Tahrim ayat 6, *AL-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI,2008), hlm.560

pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pendidikan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak. Mollehnaur dalam Abdullah membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, yaitu:

1) Fungsi kuantitatif

Fungsi kuantitatif yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak, berupa pakaian, makanandan minuman, serta tempat tinggal yang layak. Akan tetapi, keluarga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi tersedianya dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki.

2) Fungsi Selektif

Fungsi selektif yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi *control* pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak.

Terutama anak usia 0 tahun hingga 5 tahun yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman. Sehingga diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna. Berupa pengalaman belajar secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan pengalaman tersebut mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak.

3) Fungsi pedagogis

Fungsi pedagogis yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-normanya. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (*personality*) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan.

Sementara itu ternyata keluarga bukan sebatas itu, adapun fungsi keluarga menurut Berns adalah:

- 1) Fungsi produksi
- 2) Melakukan pendidikan dan sosialisasi di masyarakat.
- 3) Membangun aturan-aturan sosial.²⁸

3. *Speech Delay* (Keterlambatan Bicara)

a. Pengertian Keterlambatan Bicara

Speech delay merupakan istilah yang sering diberikan oleh psikolog maupun dokter anak kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Namun secara *terminologi speech delay* bukan diartikan sebagai diagnosis tetapi digunakan untuk menunjukkan suatu keadaan berupa terlambat berbicara karena keterlambatan berbicara adalah sebab dari gejala yang kemudian di diagnosis menjadipenyakit tertentu.²⁹

Seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa mungkin saja dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit untuk dimengerti tetapi ia dapat

²⁸ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini"., *Journal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 2, 2014.

²⁹ Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anaku Terlambat Berbicara*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 33

menyusun kata kata yang benar untuk menyatakan keinginannya. Secara umum, seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara jika perkembangan bicara anak secara signifikan dibawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama. Seorang anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas yaitu kemampuan bicaranya berkembang sama dengan anak yang memiliki usia kronologis yang lebih muda. Kemampuan bicara anak tetap mengikuti pola atau urutan yang normal tetapi terjadi lebih lambat dibandingkan anak seusianya.³⁰

Keterlambatan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak), serta keterlambatan dalam bicara atau bahasa. Gangguan bicara dan bahasa juga berhubungan erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bicara bisa mulai dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan

³⁰ Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 7.

mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara dan makan. Gangguan perkembangan artikulasi meliputi kegagalan mengucapkan satu huruf sampai beberapa huruf dan sering terjadi penghilangan atau penggantian bunyi huruf tersebut. Selain itu juga dapat berupa gangguan dalam pitch, volume atau kualitas suara.³¹

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) cukup tinggi. Silva di New Zealand, sebagaimana dikutip Leung, menemukan bahwa 8,4% anak umur 3 tahun mengalami keterlambatan bicara sedangkan Leung di Canada mendapatkan angka 3% sampai 10%.

Anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis, dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh. Hal ini dapat berlanjut sampai

³¹ Suhartono, *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 20.

usia dewasa muda. Selanjutnya, orang dewasa dengan pencapaian akademik yang rendah akibat keterlambatan bicara dan bahasa akan mengalami masalah perilaku dan penyesuaian psikososial. Beberapa ahli menyimpulkan perkembangan bicaradan bahasa dapat dipakai sebagai indikator perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk kemampuan kognisi dan kesuksesan dalam proses belajar di sekolah.³²

b. Tujuan Pengembangan Bicara Anak

Menurut Suhartono menyebutkan beberapa tujuan dalam pengembangan bicara anak, yaitu:

- 1) Memiliki kosakata yang cukup untuk berkomunikasi sehari-hari

Kosakata yang cukup sangat diperlukan dalam melakukan komunikasi, agar anak mampu berkomunikasi semakin baik

- 2) Anak mau menyimak dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan oleh orang lain, lalu kemudian anak mampu menyebutkan kata yang diucapkan orang disekitarnya tersebut dengan disertai makna yang baik dari kata atau kalimat

³² Nurjamal, Daeng. dkk. *Terampil Berbahasa*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 4.

tersebut, dengan mendengarkan dan memahami kata-kata yang diucapkan orang lain maka anak bisa memperoleh kosakata baru yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

- 3) Mampu menyampaikan pendapat dan sikap dengan kata atau kalimat yang tepat. Dengan demikian anak mampu memahami, melaksanakan dan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain, anak mampu menggunakan kalimat perintah dengan baik, dan anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap suatu kejadian, melalui perbuatan sehari-hari.
- 4) Agar anak berminat menggunakan bahasa yang baik berarti anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat, anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola dan anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana dengan benar.
- 5) Anak memiliki keinginan untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan. Anak dapat mengetahui bahwa benda-benda di sekitarnya mempunyai simbol bahasa dan anak mengetahui

adanya hubungan antara gambar dengan tulisan-tulisan atau ucapan secara lisan.³³

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan berbicara anak adalah anak dapat mengungkapkan isi hatinya (pendapat atau sikap) secara lisan, anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat dan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

c. Tahapan Bicara

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri.

Dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, telah diatur tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sebagai berikut:

- 1) Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri
- 2) Mulai memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan
- 3) Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana seperti “Aku”, “Minum”.

³³ Suhartono, *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*, hlm. 123.

- 4) Menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.³⁴

Menurut Susanto terhadap perkembangan ini sebagai berikut:

- 1) Tahap I, (*Pralinguistik*) yaitu antara 0-1 tahun.

Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (pralinguistik pertama) dimulaidari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit. Tahap meraban-2 (pralinguistik kedua) pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga satu tahun. Tahap II, Periode Linguistik. Tahap ini terdiri dari tahap I dan II.

- 2) Tahap 2, Holafistik (1 tahun)

Ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata. tahap-2; frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dan kata). Tahap ini juga ditandai

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hal. 51.

dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 20-100 kosakata.

- 3) Tahap 3 (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun)

Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti : S-P-O, anak dapat memperjuangkan kata menjadi satu kalimat. Tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.³⁵

d. Deteksi Dini Keterlambatan Bicara

American Academy of Pediatrics (AAP) merekomendasikan agar melakukan surveilans perkembangan (*developmental surveillance*) pada setiap kontrol anak sehat dan melakukan skrining perkembangan (*developmental screening*) pada anak yang kontrol pada usia 9,18, dan 30 bulan atau pada anak-anak yang dicurigai memiliki keterlambatan atau kelainan perkembangan (yang ditemui saat surveilans perkembangan). Apabila didapatkan adanya gangguan

³⁵ Susanto, R. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 35-36.

perkembangan, maka harus dilakukan evaluasi medis dan perkembangan (*developmental assessment*) agar dapat segera dilakukan intervensi dini (*early intervention*) pada anak. Tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis kehidupan anak. Plastisitas otak maksimal pada beberapa tahun pertama kehidupan dan berlanjut dengan kecepatan yang lebih lambat. Pengalaman sensorik, stimulasi dan paparan bahasa selama periode ini dapat menentukan sinaptogenesis, mielinisasi, dan hubungan sinaptik.³⁶

Bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademis yang buruk. Identifikasi dan intervensi secara dini diperlukan untuk mencegah terjadinya gangguan dan hambatan tersebut. Oleh karena itu, periode yang tepat untuk melakukan deteksi dini ialah usia 1-3 tahun. *Capute scales* adalah salah satu alat skrining yang dapat menilai secara akurat aspek-aspek perkembangan utama termasuk komponen bahasa dan visual motor pada anak usia 1-36 bulan. *Capute scales* telah

³⁶ Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran", *Litera*, Vol.10, No.2, 2011. Hlm. 56.

digunakan secara luas untuk *clinical assessment* oleh *neurodevelopmental pediatricians* dan dengan latihan yang singkat alat ini dapat dikerjakan dengan baik ditingkat pelayanan primer.

Keberhasilannya dalam pengukuran secara cepat dan mudah dari aspek-aspek perkembangan akan membantu menegakkan diagnosis banding dari sebagian besar kategori utama gangguan perkembangan (*delayed*, deviasi, dan disosiasi) pada masa bayi dan kanak-kanak dini, sehingga dapat segera dilakukan intervensi dini untuk memberikan hasil yang terbaik. *Capute scales* terdiri dari 2 jenis pemeriksaan yaitu *Cognitive Adaptive Test* (CAT) dan *Clinical Linguistic and Auditory Milestone Scale* (CLAMS). Beberapa definisi dan istilah dalam *Capute scales* antara lain:³⁷

- 1) Usia ekuivalen/*Age-Equivalent* (AE) adalah usia (dalam bulan) seorang anak berfungsi sesuai dengan perkembangan yang diuji. Usia ekuivalen ditentukan dengan menambahkan usia basal dengan total bobot nilai desimal (point values) yang diperoleh dari tiap uji/gugus tugas

³⁷ Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran", hlm. 56.

di atas usia basal yang mampu dilakukan oleh anak.

- 2) Usia basal/basal age adalah usia tertinggi di antara tingkatan usia seorang anak dapat menyelesaikan semua gugus tugas dengan benar
- 3) Usia *ceiling/ceiling age* adalah usia termuda di antara tingkatan usia anak tidak mampu melakukan semua gugus tugas. Dengan kata lain, gugus tugas tertinggi apabila seorang anak dapat menyelesaikannya dengan benar.
- 4) Usia kronologis/*Chronological Age (CA)* adalah usia anak sebenarnya (dalam bulan) pada saat dilakukan uji
- 5) *Developmental Quotient (DQ)* adalah skor yang menggambarkan proporsi perkembangan yang normal anak pada usia tersebut. Secara aritmetika DQ dihitung dengan membagi usia ekuivalen anak dengan usia kronologis anak dan dinyatakan dalam persentase perkembangan yang diharapkan untuk usia kronologis.
- 6) *Expressive Language Quotient (ELQ)* adalah usia ekuivalen pada *expressive language milestone* dibagi dengan usia kronologis dikalikan 100 sedangkan *Receptive Language*

Quotient (RLQ) adalah usia ekuivalen pada receptive language milestone dibagi dengan usia kronologis dikalikan 100.

- 7) *Language Quotient* (LQ) adalah total atau gabungan usia ekuivalen bahasa (*language age-equivalent*) dibagi dengan usia kronologis dikalikan 100. LQ merupakan sinonim dari CLAMS DQ.
- 8) *Problem-solving (cognitive/adaptive) quotient* adalah total visual-motor (*problem solving*) age-equivalent dibagi dengan usia kronologis dikalikan 100, yang merupakan sinonim dari CAT DQ.
- 9) *Full-Scale (composite) Developmental Quotient* (FSDQ) merupakan nilai rerata CAT DQ dan CLAMS DQ yang menunjukkan kemampuan keseluruhan anak.³⁸

Pemeriksaan CLAMS mengukur *milestones* bahasa reseptif dan ekspresif. *Milestones* bahasa ekspresif diperoleh dari laporan orang tua terhadap kemampuan verbal anak. Di dalam CLAMS terdapat *milestones* bahasa ekspresif yang meliputi tingkat usia pengujian, yaitu usia 1-12 bulan (interval 1 bulan),

³⁸ Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran", hlm. 57.

usia 14,16,18 bulan (interval 2 bulan), usia 21 dan 24 bulan (interval 3 bulan), usia 30 dan 36 bulan (interval 6 bulan). *Milestones* bahasa reseptif diperoleh dari kombinasi laporan orang tua dan demonstrasi langsung berupa pengertian konsep spesifik oleh anak. Sebelas dari kemampuan bahasa reseptif membutuhkan demonstrasi langsung. Pengukuran CAT juga terdiri dari tingkat usia pengujian dengan 57 milestones visual-motor yang diukur. Anak harus melakukan semua semua milestones dari skala visual-motor (beberapa spontan dan beberapa setelah dicontohkan pemeriksa). Setiap uji harus dimulai pada dua kelompok umur dibawah tingkatan/level fungsional anak dan diteruskan hinggakelompok umur tertinggi dimana anak dapat menyelesaikan tugas. Pemeriksaan DQ dan masalah- masalah perkembangan (delay, deviasi, dan disosiasi) digunakan secara diagnostik dalam interpretasi *Capute scales*.

Jika terlihat keterlambatan pada aspek kognitif bahasa dan visualmotor, dan tidak terdapat disosiasi di antara keterlambatan tersebut, maka retardasimental dipertimbangkan sebagai diagnosis utama. Jika keterlambatan hanya terlihat pada aspek

perkembangan bahasa dengan laju perkembangan yang normal pada aspek visual-motor, maka akan ditemukan disosiasi. Pola perkembangan seperti ini dan aspek bahasa terlambat sedangkan aspek visual-motor dalam batas normal, menunjukkan kognisi keseluruhan normal namun terdapat suatu gangguan komunikasi. Deviasi ditemukan bila aspek bahasa reseptif pada seorang anak jauh melebihi kemampuan bahasa ekspresifnya. Pola deviasi menggambarkan adanya gangguan bahasa ekspresif, sedangkan jika kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif terlambat dan terdapat disosiasi dengan kemampuan visual-motor, maka terdapat gangguan komunikasi berupa gangguan bahasa reseptif dan ekspresif.³⁹

e. Penanganan *Speech Delay*

1) Terapi

Target utama terapi keterlambatan bicara adalah mengajarkan anak strategi untuk memahami secara komprehensif bahasa yang diucapkan orang lain dan menghasilkan sikap komunikasi yang baik, serta membantu orang tua mempelajari cara mendorong keterampilan komunikasi anak. Studi Wallace mendukung

³⁹ Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran", hlm. 57.

adanya efektivitas terapi bicara (*speech-language therapy*), terutama pada anak dengan gangguan bahasa ekspresif primer anak-anak yang memiliki gangguan bicara dan bahasa harus sesegera mungkin dirujuk ke ahli patologi bicara dan bahasa sebelum usia perkembangan bahasa, yaitu 2- 3 tahun.

Periode 36 bulan pertama kehidupan adalah periode kritis perkembangan bahasa. Kecepatan perkembangan bahasa selama periode ini tidak pernah diulang pada waktu lain di kehidupan. Intervensi dini sangat penting, risiko gangguan bicara dan bahasa permanen meningkat dibandingkan dengan teman seusianya yang normal Anak-anak usia 2 tahun dengan keterlambatan bahasa ekspresif, 2-5 kali lebih berisiko gangguan bahasa menetap pada akhir prasekolah sampai sekolah dasar dibandingkan anak tanpa keterlambatan bahasa ekspresif.⁴⁰

Gangguan perhatian dan kesulitan berinteraksi sosial lebih sering terjadi pada anak dengan gangguan bicara dan bahasa yang menetap sampai melewati usia 5,5 tahun. Anak

⁴⁰ Hurlock Elizabeth. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1978), hlm. 176.

dengan gangguan bicara dan bahasa pada usia 7,5 sampai 13 tahun terbukti memiliki gangguan keterampilan menulis, kesulitan pengejaan, dan penggunaan tanda baca dibandingkan anak-anak tanpa gangguan bicara dan bahasa.

2) Stimulasi Bicara

Bayi 6-12 bulan Memberikan respons pada ocehan yang dikeluarkan si kecil Menggunakan kalimat pendek dengan tempo lambat dan 1 bahasa Memberikan tanda pada setiap tindakan bayi Mengajak bermain Ciluk Ba menggunakan kain lebar (Jangan hanya menggunakan tangan) karena harus ada efek ada dan tiadanya serta memunculkan reflek bersuara "baaa".

Sedangkan pada Anak 1 th - 2 th : *Oral motor exercise* aktif gerak lidah. Fungsi Mematangkan oromotor gerak lidah yakni dengan melemaskan oromotor lidah yang kaku. Memperkuat oromotor lidah (ke atas, bawah, kanan, kiri, melingkar bibir, dll). Mempersiapkan anak memproduksi suara yang melibatkan lidah seperti kata yang mengandung /l/, /r/, /t/, /d/, /n/, dll. Terapi dilakukan sehari sekali.

Anak 3 tahun Mulai menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-4 kata seperti "mama aku mau makan". Membicarakan kegiatan sehari-hari, ajarkan bagaimana menyusun kata menjadi kalimat seperti "tadi aku main bola". Bermain dengan teman sebayanya Bernyanyi nyanyian sederhana dengan kejelasan artikulasi yang di ucapkan.⁴¹

f. Pendidikan Khusus untuk *Speech Delay*

Speech delay atau keterlambatan bicara, yang dalam bahasa neurologi disebut *developmental dysphasia*, kini lebih dikenal sebagai *Specific Language Impairment* atau SLI yang mana intervensi bahasa yang diberikan pada anak-anak ini adalah area kerja para guru bahasa dan ahli bahasa. Terjadinya hambatan dalam perkembangan berbicara dapat memengaruhi penyesuaian sosialisasi anak. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*). Campbell mengungkapkan bahwa resiko keterlambatan dalam berbicara bahwasanya rasio terbesar adalah berjenis kelamin laki-laki, rendahnya pendidikan ibu, dan juga dampak dari genetik keluarga ibu. Kemampuan berbicara

⁴¹ Hairuddin dkk. *Tingkat Membaca Pemahaman*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 18.

merupakan kemampuan yang sangat penting bagi manusia. Karena kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan berkomunikasi merupakan sebuah hal yang tidak mungkin tidak dilakukan oleh manusia di muka bumi ini, terutama ketika bersinggungan dengan orang lain.⁴²

Memiliki anak dengan keterlambatan berbicara kadang kala membuat psikis dari orang tua terpuruk. Karena merasa anak yang dilahirkannya tidak sama dengan anak yang lain, demikian pula pada si anak yang merasa beda dengan temannya. Kondisi psikologis sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup seseorang. Anak *speech delay* akan merasa malu dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan terapi wicara pada anak *speech delay*.

Terapi wicara adalah salah satu bentuk pelayanan terapi yang diberikan kepada seseorang yang mengalami gangguan komunikasi verbal. Modal untuk berkomunikasi verbal yang baik adalah orang tersebut memiliki kesehatan dalam pusat bahasanya

⁴² Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara: masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hlm.1.

yang meliputi: saraf, organ, artikulasi, pernapasan, psikologis, maupun lingkungannya. Pada *speech delay* untuk terapi wicara lebih kepada membantu kemampuan bahasa dan bicaranya. Tujuan dilakukannya terapi wicara di sini tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara, namun juga untuk memberikan pemahaman akan pentingnya berhubungan sosial dengan orang lain. Anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anak pada umumnya. Mereka akan berinteraksi dengan orang sekitarnya. Interaksi yang dilakukan yaitu dengan berkomunikasi. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan pendidikan khusus kepada anak yang menderita *speech delay*. Selain itu, pada anak yang menderita *speech delay* diperlukan pendekatan secara psikologisnya yaitu dengan meningkatkan rasa percaya dirinya.⁴³

Anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (anak berkebutuhan khusus) disediakan fasilitas pendidikan khusus seperti salah satu pusat pelayanan anak berkebutuhan khusus dalam bentuk bimbingan fisik, mental, terapi, dan fisioterapi, untuk

⁴³ Julia Maria Van Tiel, *Anakku Gifted Terlambat Bicara: masalah & Intervensi Bahasa Pada Anak Gifted Plus SLI*, hlm.1.

mengobati anak-anak yang menderita berkebutuhan khusus, yaitu gangguan bicara. Selain itu, jugamelatih anak-anak dalam melakukan interaksi sosial atau bersosialisasi. Bimbingan atau terapi yang di terapkan salah satunya berupa terapi wicara pada anak *speech delay* yang bertujuan untuk melatih anak untuk bisa berbicara dua arah (berkomunikasi).

Menambah pembendaharaan kosa kata dan juga melatih anak untuk bersosialisasi dan juga mandiri. Sehingga mereka mampu mengoptimalkan petensi diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungannya. Guru atau terapis adalah orang yang bertugas membimbing sekaligus mengobati anak berkebutuhankhusus. Guru atau terapis bertugas untuk membimbing, mengarahkan atau melakukan latihan- latihan dasar seperti menstimulasi motorik pada anak, merangsang kemampuan, potensi serta minat dan bakat yang ada dalam diri anak.⁴⁴

g. Faktor Penghambat Keterlambatan Bicara

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan bicara diantaranya:

⁴⁴ POTADS, *Down Sydrome*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo,2019), hlm. 64.

- 1) Intelegensi (kecerdasan anak akan lebih cepat mempengaruhi penguasaan berbicaranya)
- 2) Jenis disiplin (pola kedisiplinan yang diterapkan oleh pengasuhan orang tua juga berpengaruh. Bahwa anak yang mengalami pola asuh kedisiplinan yang lemah maka akan memiliki penguasaan bahasa lebih baik dari pada anak yang mengalami pola asuh kedisiplinan yang keras)
- 3) Posisi urutan (urutan kelahiran mempengaruhi, bahwa anak sulung diketahui paling banyak berbicaranya)
- 4) Besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga juga salah satunya yang dapat mempengaruhi, anak tunggal dalam keluarga kecil cenderung lebih baik penguasaan bicaranya)
- 5) Status sosial ekonomi
- 6) Status ras
- 7) Dwibahasa (penerapan dwibahasa juga akan mempengaruhi baik tidaknya penguasaan bicaranya, karena pembicaraan anak dwibahasa akan terbatas dibandingkan dengan teman-teman pada umumnya)
- 8) Penggolongan peran gender (peran gender juga penting, anak laki-laki diharapkan lebih sedikit

produksi bicaranya dibandingkan dengan anak perempuan)⁴⁵

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.⁴⁶

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan

⁴⁵ Hurlock. *Perkembangan Anak*, jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 112.

⁴⁶ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 7

hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.⁴⁷

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan

⁴⁷ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, hlm. 8-9.

yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan.

Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja.

Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiridan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman- teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini speech delay 3-4 sebagai berikut:

- 1) Anak tidak mampu mengucapkan kalimat, tidak mengerti perintah verbal dan tidak memiliki minat bermain dengan sesamanya

- 2) Tidak mampu menyelesaikan kata seperti “Ayah” diucapkan “Aya”
- 3) Masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap
- 4) Sulit menemukan kata-kata yang ingin diucapkan
- 5) Kekurangan daftar kosa kata.⁴⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Pertama, skripsi karya Husnayani (2021) yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menangani masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa” mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran orang tua dalam menangani masalah bicara pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan yang diwawancarai berjumlah 4 orang tua anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara, LMF, SA, IKB, dan ASR. Teknik pengumpulandata dilakukan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

⁴⁸ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah, 2002), hlm. 43-44.

Hasil penelitian terkait peran yang dilakukan orangtua dalam menangani masalah bicara anak adalah dengan cara memasukkan anak ketempat terapi wicara serta dengan cara memfasilitasi minat anak. Berdasarkan hasil penelitian peneliti juga menemukan beberapa faktor masalah bicara padaanak di Gampong Blang Oi diantaranya adalah pemberianhp/gadget kepada subjek anak tanpa pengawasan, kurangnya waktu orang tua dalam menangani masalah bicara pada anak, serta kurang membacakan cerita untuk anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara.⁴⁹

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama fokus akan peran orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. dalam penelitian peneliti sendiri yakni pada anak usia 3-4tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

Kedua, skripsi karya Wenty Angraini (2011) yang berjudul “Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)” mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak dan juga perlakuan yang diberikan

⁴⁹ Husnayani, “Peran Orang Tua dalam Menangani masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.

oleh orang tua dan lingkungan dalam rangka menanggapi permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Unit analisisnya yaitu keterlambatan bicara (*speech delay*). Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 2 orang narasumber primer (Bapak dan Ibu subjek) dan 3 orang narasumber sekunder (Ibu Guru TK A, Ibu Guru TK B, dan Ibu Guru Les subjek). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat kebenaran data yang diambil. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan di lapangan dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara (*speech delay*) yang terjadi pada subjek dalam kasus ini. 12 faktor tersebut adalah Multilingual, model yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berpraktek bicara, kurangnya motivasi untuk berbicara, dorongan, bimbingan, hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri, kelahiran kembar, jenis kelamin, penggolongan peran seks, dan besarnya keluarga/ukuran keluarga. Selain faktor-faktor tersebut di atas terdapat 3 faktor yang merupakan temuan dalam penelitian ini, yaitu sistem kakak adik, kebiasaan anak dalam menonton

televisi, dan pengetahuan orang-orang di sekitar subjek yang kurang mengetahui akan hambatan ini.⁵⁰

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama fokus akan peran orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. dalam penelitian peneliti sendiri yakni pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

Ketiga, jurnal karya Nawaal Yuliafarhah dan Irwan Siagian (2023) yang berjudul “Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor yang menyebabkan keterlambatan bicara serta solusi untuk permasalahan tersebut pada anak usia 3-4 tahun yaitu Ayasha, Gabriel, dan Khanza yang tinggal di lingkungan Kp. Utan rt.02 rw.02 Jakasetia Bekasi Selatan. Metode penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, peneliti juga mengikutsertakan orang tua sebagai informan. Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan wawancara, dokumentasi, dan teknik lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak usia 3-4 tahun dan

⁵⁰Wenty Anggraini, “Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)”, *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2011.

solusi untuk mengatasinya. Faktor keterlambatan bicara pada anak seperti 1) pengetahuan yang masih kurang, 2) adanya bahasa kedua pada anak, 3) gaya bicara sang anak, 4) hubungan orang tua dengan anak, dan 5) kesehatan. Hasil temuan ini didukung oleh teori dan pendapat para ahli yang berkaitan. Selanjutnya upaya yang dapat peneliti lakukan terkait solusi dari keterlambatan bicara yang dialami sang anak adalah menstimulasi anak agar mau berbicara dengan kegiatan belajar mengajar. Peneliti juga memberi tau kepada orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus terkait masalah yang dihadapi sang anak.⁵¹

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama fokus akan peran orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. dalam penelitian peneliti sendiri yakni pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

Keempat, jurnal karya Nur Hasanah dan Sugito (2020) yang berjudul “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian

⁵¹ Nawaal Yuliafarhah dan Irwan Siagian, “Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, 2023.

pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh permisif menyebabkan keterlambatan bicara anak karena kesibukan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, kurangnya stimulasi, dukungan positif lingkungan dan interaksi, keinginan orang tua agar anak mampu berbahasa asing.⁵²

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama fokus akan peran orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. dalam penelitian peneliti sendiri yakni pada anak usia 3-4tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

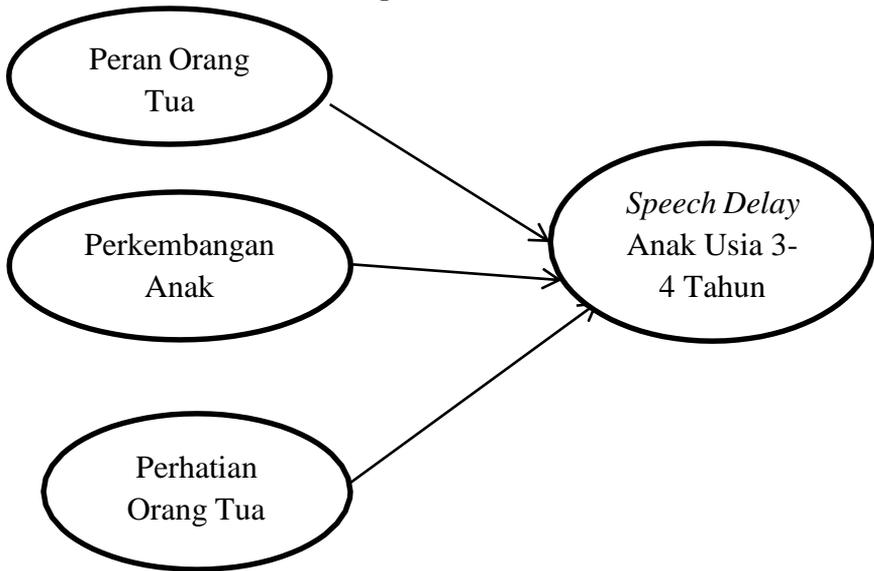
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bentuk ideal bagaimana teori menghubungkan beberapa unsur yang sudah diidentifikasi akan persoalan yang berpengaruh. Kerangka berpikir mendeskripsikan bentuk teoritis perhubungan antara variabel yang diteliti.⁵³ Model konseptual penelitian ini bisa dijabarkan menggunakan kerangka pemikiran teoritis berikut ini:

⁵² Nur Hasanah dan Sugito, “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2020.

⁵³ Sugiyono, *Model Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 91.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti dapat menelaah bahwasanya dalam menangani *Speech Delay* yang terjadi pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dapat melalui peran orang tua yang sangat penting untuk mengetahui tahapan-tahapan perkembangan anak berdasarkan usianya, perkembangan anak yang tidak mengalami keterlambatan sehingga semua pertumbuhan dan perkembangannya tidak terjadi keterlambatan dan perhatian orang tua yang sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak terutama dalam tahapan berbicara sesuai akan usia pada anak. Melalui ke empat hal tersebut mampu

menangani terjadinya *Speech Delay* yang terjadi. Sehingga hal tersebut mampu untuk mengurangi keterlambatan dalam berbicara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan dan perilaku orang-orang diamati.⁵⁴ Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati sesuatu objek penelitian kemudian menjelaskan apa yang diamati. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, lukisan dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵⁵

Karena peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menggambarkan secara mendalam tentang peran orangtua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu. Hal ini

⁵⁴ Morrison, *Riset Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 28.

⁵⁵ Dhita Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Journal Lontar* vol 6, No. 1, 2018, hlm. 16.

dikarenakan penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Untuk mendapatkan data terkait peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun, maka penelitian ini dilakukan di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dari bulan Mei-Desember

C. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk pemahaman khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya melalui wawancara observasi dan lainnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari para orang tua di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat yang memiliki anak yang mengalami *Speech Delay* sebanyak 4 orang.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dari bahan kepustakaan. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktik yang ada secara langsung dalam praktik dilapangan atau ada dilapangan karna penerapan suatu teori.⁵⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁷

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini yakni terkait

1. Peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

⁵⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Rineka cipta, 2011).hlm. 87.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam sebuah penelitian ini, Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang harus diperhatikan karena menjadi strategi untuk mencapai suatu hasil penelitian yang maksimal. Peneliti menggunakan tiga teknik untuk pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah salah satu pilihan metode pengumpulan data yang memiliki karakter kuat secara metodologis. Metode ini bukan hanya sebagai proses kegiatan pengamatan dan pencatatan, namun observasi juga memudahkan kita mendapatkan informasi tentang dunia disekitar. Dan observasi ilmiah beda dari observasi biasa yang terletak pada sistematisasi prosedur dan kaidah ilmiah yang harus terpenuhi dalam proses kegiatan observasi. Isu dalam metodologi dari observasi ini mendasarkan pada keterlibatan peneliti dalam kegiatan observasi.⁵⁸

⁵⁸ Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu sosial),” *Jurnal At-Taqoddum* vol 8, No. 1, 2016, hlm. 42.

Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mencari data informasi. Metode ini yang digunakan untuk memperdalam pemahaman konsep teori yang terkait dengan profil badan atau Lembaga yang bersangkutan.⁵⁹

Metode ini adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis langsung oleh yang bersangkutan.⁶⁰ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dinamika peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

3. Wawancara

Wawancara adalah Teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara merupakan cara yang dapat dipakai dalam mendapatkan informasi melalui kegiatan interaksi

⁵⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm. 143.

⁶⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143..

sosial antara peneliti dan yang diteliti. Dalam interaksi peneliti harus berusaha mengumpulkan gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab.⁶¹

Peneliti menggunakan alat bantuan berupa pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan kepada para orang tua Jati Bunder 5 Jakarta Pusat untuk mendapatkan data peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data dengan klasifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil sintesa data yang valid. Triangulasi ini mempunyai banyak prinsip yang bervariasi diantaranya seperti yang dieksplorasi oleh Sahide disebut sebagai *multiple triangulation* antara lain empat hal yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan

⁶¹ Masri Sungarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*. (Yogyakarta: LP33EES, 1985).

triangulasi teori.⁶² Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari para orang tua yang memiliki anak dalam keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda maka penelitian melakukan berdiskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data manayang dianggap valid.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan

⁶² Muhammad Alif K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Cet. I. (Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019), Hlm. 10-11.

teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditentukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan peneliti yakni pagi dan siang.⁶³

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa dan dokumentasi mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain⁶⁴. Analisis model ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman terdapat tiga tahap analisis data.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data

⁶³ Muhammad Alif K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*, Hlm. 10-11.

⁶⁴ Muhammad Alif K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Hlm. 24.

yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Pada tahap ini peneliti merekap hasil wawancara kemudian memilah yang sesuai dengan peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, piocard, pictogram dan sejenisnya. Selanjutnya dalam mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Verifikasi data adalah proses penyusunan laporan penelitian yang dipergunakan dalam menilai landasan teori dengan fakta di lapangan,

kemudian akan diolah dan dianalisis agar dapat diuji secara hipotesis agar dapat diuji secara hipotesis penelitian yang telah ditentukan. Peneliti menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dengan jelas yaitu mengenai peran orang tua terhadap *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Alif K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Hlm. 24..

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum Hasil Penelitian

a. Gambaran umum lokasi penelitian

Secara administratif kecamatan Tanah Abang merupakan salah satu dari 8 kecamatan yang berada di wilayah Kotamadya Jakarta Pusat. Luas wilayah kecamatan Tanah Abang adalah 931,00 Ha, yang terdiri dari 7 kelurahan yaitu Kelurahan Gelora, Kelurahan Bendungan Hilir, Kelurahan Karet Tengsin, Kelurahan Kebon Melati, Kelurahan Petamburan, Kelurahan Kebon Kacang, Kelurahan Kampung Bali.

Wilayah Jati Bunder Kelurahan Kebon Kacang yang dipilih menjadi lokasi penelitian adalah bagian dari kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat secara geografis, luas wilayah Kelurahan Kebon berdasarkan data Dinas Kependudukan dan catatan sipil Pemda DKI pada bulan maret 2009 memiliki luas wilayah 71 Ha, terdiri dari 11 RW dan 152 RT. Jumlah penduduk pada kelurahan ini sebanyak 19.167 jiwa yang dirinci laki-laki sebanyak 9.709 jiwa, perempuan

sebanyak 9.458 jiwa, dan total kepala keluarga sebanyak 5.314 jiwa.

Jati bunder 5 sendiri yang merupakan bagian dari kecamatan Tanah Abang terletak di kelurahan Kebon Kacang. Namun sayang kondisi lingkungan disini sangat kumuh sekali. Hal ini dikarenakan adanya pemukiman liar para pemulung yang memakai tanah kosong disamping jalur kereta api. Selain itu, lahan kosong ini digunakan sebagai tempat hiburan malam seperti diskotik dan warung remang-remang. Daerah ini, sudah banyak dikenal orang karena keberadaanya sudah ada sejak zaman kolonial Belanda yang dikenal dengan nama “Bongkaran”. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan sebagai berikut:

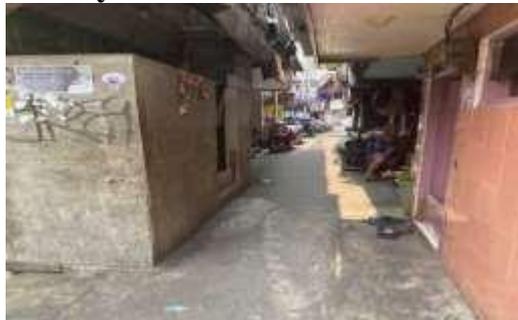
Gambar 4. 1
Wilayah Jati Bunder 5 Jakarta Pusat



Tempat hiburan ini sudah dikenal oleh banyak orang, karena sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Bangunannya tidak permanen hanya dibangun dari tenda-tenda atau triplek. Tempat prostitusi menengah kebawah lah (UR, Pengurus Hur`in, Mei 2009).

Sebagian besar wilayah Jati Bunder 5 ini seperti halnya daerah-daerah padat penduduk lainnya, yaitu sebagian besar memiliki tata ruang yang kurang teratur, dengan jalan-jalan sempit dan sanitasi yang kurang baik. Sebagian besar rumah-rumah para warga disini hanya berukuran 4x5 m², yang biasanya di huni 4 sampai 8 anggota keluarga. Didalam rumah hanya terdiri satu tempat tidur yang digunakan bersama (orangtua dan anak), televisi, dan lemari pakaian.

Gambar 4. 2
Wilayah Jati Bunder 5 Jakarta Pusat



Dalam gambar diatas menunjukkan padatnya pemukiman warga yang rumahnya saling berdempetan dengan jalan yang sempit yang hanya dihubungkan dengan gang-gang kecil saja.

b. Gambaran Umum Penduduk

Jati Bunder 5 kelurahan Kebon Kacang, yang dipilih menjadi lokasi penelitian ini adalah bagian dari kecamatan Tanah Abang, Kotamadya Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan di wilayah Jati Bunder 5 masih banyak balita yang mengalami keterlambatan bicara karena kurangnya pendidikan.

Gambar 4. 3
Lokasi Penduduk Jati Bunder 5 Jakarta Pusat



Penduduk di Jati Bunder 5, sebagian besar tinggal di rumah yang sudah merupakan bangunan permanen berbahan dasar kayu lapis dan seng untuk atapnya, selain itu sebagian besar warga di Jati Bunder 5 adalah warga pendatang dari berbagai macam daerah. Rumah yang mereka tempati pada umumnya merupakan rumah milik mereka sendiri, yang persentasenya hampir 80%. Setelah ini sisanya (20%) merupakan rumah yang dikontrakkan atau kost bagi para pendatang yang berdagang.

Pada umumnya rumah dengan bangunan semi permanen tersebut berada pada posisi saling berhimpitan, tidak punya halaman, sehingga hanya menyisakan sedikit ruang gerak untuk mobilisasi penghuninya sendiri maupun oranglain yang berkunjung. Sementara itu hampir semua rumah dengan di Jati Bunder 5 sudah memiliki fasilitas WC dan air bersih yang cukup memadai walaupun masih ada beberapa orang yang menggunakan kamarmandi umum, meskipun begitu mereka dapat menjalankan berbagai aktifitas dengan baik.

Gambar 4. 4
Lokasi Penduduk Jati Bunder 5 Jakarta Pusat



Gambar diatas atap rumah warga yang hanya terbuat dari seng dan terkadang dipenuhi dengan sampah

c. Mata Pencaharian dan Kondisi Ekonomi

Adapun jenis pekerjaan atau mata pencaharian yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Jati Bunder 5 adalah pedagang dan karyawan, sedangkan sisanya ada yang menjadi pegawai negeri, penyanyi keliling, pertukangan, pensiunan, dan pengangguran. Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Jati

Bunder 5 adalah pedagang dikarenakan letak Kelurahan Kebon Kacang yang dekat dengan Pusat Grosir Pasar Tanah Abang. Sebagian besar mereka berprofesi pedagang baik di pasar maupun di lokasi tempat hiburan malam di sekitar jalan Jati Bunder (Bongkaran). Biasanya mereka membuka warung-warung kelontong. Selain itu, di wilayah ini banyak yang berprofesi sebagai Penjaja Seks Komersial (PSK).

Dalam hal pendapatan, karena mayoritas sebagai pedagang, maka penduduk tidak memiliki penghasilan bulanan yang tetap. Biasanya, penghasilan yang didapat adalah harian yang relatif tergolong minim. Sehingga banyak warga yang mengandalkan hasil usahanya untuk diputar kembali untuk modal, agar dapat membeli kebutuhan untuk berjualan. Dari hal itu terlihat, bahwa penduduk wilayah Jati Bunder 5 ini memang tergolong masyarakat menengah ke bawah. Jenis pekerjaan yang digeluti kebanyakan jenis pekerjaan informal, hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mereka yang rendah.

d. Kondisi Pendidikan

Jika dilihat dari segi pendidikan, maka penduduk Jati Bunder 5 tergolong kedalam masyarakat berpendidikan menengah ke bawah, karena masih banyak warga Jati Bunder 5 yang tidak tamat Sekolah Dasar, sedangkan sisanya ada yang tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, tamat perguruan tinggi dan ada yang tidak sekolah.

Banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan rendah membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Kondisi keluarga yang pas-pasan untuk makan sehari-hari membuat banyak anak-anak rentan untuk putus sekolah karena ketidakmampuan keluarga mereka untuk membayar biayanya, bahkan banyak sekali balita yang tidak disekolahkan di PAUD ataupun TK sehingga anak banyak mengalami keterlambatan tumbuh kembangnya.

2. Data Khusus Hasil Penelitian

a. Peran Orang Tua dalam Menangani *Speech Delay* pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

Keterlambatan bicara pada anak menurut Hurlock yakni apabila tingkat perkembangan bicara

anak berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama.⁶⁶ Apabila perkembangan kemampuan berbicara pada anak tidak sama dan tidak bisa memenuhi tugas dari perkembangan bicara pada usianya tersebut, maka anak tersebut dapat dikatakan mengalami *Speech Delay* atau mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan berbicara.

1) **Lingkungan Keluarga yang Kondusif**

Keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak sehingga kedekatan orangtua dengan anak memberikan pengaruh dan motivasi kepada anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Dorongan orangtua sangat dibutuhkan anak dalam melalui proses belajar. Sebagai orang tua seharusnya selalu berusaha meningkatkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal. Lingkungan keluarga harus menciptakan kondisi yang kondusif sehingga anak-anak dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam ketrampilan bicara dan bahasa. Ketika orang tua atau anggota keluarga anak

⁶⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Bungin, 2013), hlm, 174.

secara aktif berpartisipasi dalam memberikan dorongan lisan maka dapat membantu perkembangan bicara anak.

Hal tersebut, sesuai dengan tanggapan Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Audia berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

*“Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangandan pertumbuhan pada anak terutama pada perkembangan bicara anak yang dimana lingkungan keluarga yang kondusif maka akan memberikan dorongan yang positif bagi anak sehingga perkembangannya tumbuh sesuai akan usianya”.*⁶⁷

Memang, pada dasarnya lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting bagi pertumbuhan pada anak usia dini dikarenakan keluarga menjadi tempat belajar pertama bagi anak. Memiliki lingkungan yang kondusif juga akan berdampak positif bagi anak seperti halnya perkembangan anak yang bagus seperti pada usia 3-4 tahun anak sudah mampu

⁶⁷ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09:00 WIB.

mengucapkan beraneka kosakata. Namun, apabila lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga akan berdampak pada keterlambatan bicara pada anak atau *Speech Delay*.

Hal tersebut senada dengan tanggapan oleh Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Alesha berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

“Lingkungan kondusif sangatlah penting, terlebih saya yang sibuk bekerja menjadikan saya kurang memiliki waktu bagi anak begitupun ayahnya yang dimana kalau sampai dirumah langsung istirahat karena sudah cape ditempat kerja sehingga kita sampai lupa akan perkembangan anak saya yang memang terlambat berbicara”.⁶⁸

Keterlambatan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak), serta

⁶⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09:30 WIB.

keterlambatan dalam bicara atau bahasa. Pada anak usia 4 tahun seharusnya sudah banyak kosakata yang diucapkan sehari-hari. Namun, terkadang kesibukan orang tua juga sebagai pemicu bagi keterlambatan bicara pada anak.

2) Mengajak Komunikasi pada Anak

Komunikasi yakni kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu dalam melaksanakan interaksi dengan sesama. Melalui komunikasi manusia mendapatkan kebahagiaan secara psikis seperti terpenuhinya akan rasa kasih sayang, cinta dan perhatian. Komunikasi yang akan memberikan kepuasan psikologis dalam dunia psikologi terapan yang dikenal dengan komunikasi positif.⁶⁹

Dalam hasil pengamatan peneliti, peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak yakni dengan sering mengajak berkomunikasi setiap hari dengan mengucapkan kosakata yang sederhana untuk melatih kemampuan berbicara pada anak. Adapun tanggapan dari Ibu Norma Ningsih sebagai

⁶⁹ Andina Vita S., & Ari Andriyani, *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, (Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2019), hlm. 84.

orang tua dari anak yang bernama Alettaberusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

“Komunikasi sangatlah penting dalam membantu menangani masalah keterlambatan bicara pada anak. Sesering mungkin saya ajak berkomunikasi dan mengucapkan kosakata sederhana seperti makan, minum, susu dan lain- lain sehingga anak-anak sering mendengar kosakata seperti itu nantinya akan mudah ikut mengucapkan”⁷⁰

Anak 3 tahun Mulai menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-4 kata seperti "mama aku mau makan". Membicarakan kegiatan sehari-hari, ajarkan bagaimana menyusun kata menjadi kalimat seperti "tadi aku main bola". Bermain dengan teman sebayanya Bernyanyi nyanyian sederhana dengan kejelasan artikulasi yang di ucapkan.⁷¹ Maka dari itu, peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* sangatlah penting melalui mengajak komunikasi

⁷⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Norma Ningsih pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.00 WIB.

⁷¹ Hairuddin dkk. *Tingkat Membaca Pemahaman*, hlm. 18.

sederhana setiap hari yang nantinya akan ditirukan oleh anak-anak.

Hal tersebut juga, selaras dengan tanggapan oleh Ibu Nurmala sebagai orang tua dari anak yang bernama Isma berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

“Diajarin, sedikit-sedikit yang dimana orang tua harus sabar dalam mengajak berkomunikasi yang penting selalu diajak berbicara dikarenakan sebenarnya mereka paham diajak berbicara. Makanya, saya sering mengajarkan kata-kata sederhana dan mengatakan sebuah kalimat yang dimana nantinya anak saya juga perlahan bisa mengucapkan kosakata”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara bersama-sama orang tua di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait penanganan *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun yakni orang tua yang selalu berusaha untuk mengajak berkomunikasi pada

⁷² Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurmala pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.30 WIB.

anak dengan mengajarkan kosakata secara sederhana untuk melatih kemampuan berbiacara. Sehingga peran orang tua sangatlah penting karena sangat mempengaruhi perkembangan bicara pada anak. Orang tua yang kurang mendorong dan melatih anak untuk berbicara sejak berceoteh akan menyebabkan terhambatnya bicara pada anak.

3) Mengajak Berinteraksi

Orang tua sebagai guru pertama bagi anak memiliki tugas penting dalam memberikan upaya dalam penanganan kepada anak terhadap keterlambatan bicara. Seperti halnya dalam mengajaknya mereka berinteraksi entah mengajak bermain, belajar dan menggambar yang diselingi dengan mengeja kosakata maka akan mampu menjadi solusi bagi anak yang mengalami *Speech Delay*.

Adapun tanggapan dari Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Audia berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

*“Ya saya ajarin belajar,
menggambar ataupun bermain*

yang dimana saya selingi dengan mengobrol dengan mengeja kosakata. Intinya saya sebagai orang tua harus sabar dan telaten dalam mengajak anak untuk berinteraksi selalu agar pertumbuhan anak dapat saya awasi”⁷³

Mengajak berinteraksi anak merupakan *Quality Time* yang harus diterapkan oleh orang tua dan anak yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan perkembangan-perkembangan anak. Interaksi tersebut dapat dijalani dengan sesekali diajak untuk mengeja kosakata sederhana agar mudah diingat oleh anak. Sehingga upaya tersebut dapat menjadi solusi dalam permasalahan *Speech Delay* yang terjadi pada anak usia dini.

Hal tersebut juga seleras dengan tanggapan dari Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Alesha berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

⁷³ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09:00 WIB.

“Saya ajak berinteraksi dengan juga mengajaknya mengobrol meskipun fokus anak terkadang hanya fokus menggambar atau berlarian kesana kemari. Namun, saya sebagai orang tua harus memiliki cara agar anak saya ingin belajar yang sesekali saya ingatkan terkait kosakata yang mudah agar mudah diingat oleh anak”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara bahwasanya peran orang tua dalam menangani permasalahan *Speech Delay* yang terjadi pada anak usia dini 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat yakni orang tua berusaha untuk mengajak berinteraksi dengan bermain, menggambar atau belajar yang diselingi oleh kosakata yang mudah diingat oleh anak sehingga ketika anak sering diajak bersosialisasi akan mempermudah anak mengingat kosakata yang diucapkan oleh orang-orang sekitar meskipun waktunya harus pelan-pelan.

⁷⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09.30 WIB.

4) Mengajak Bercerita

Anak yang mengalami *speech delay* juga tergolong dalam gangguan pada ekspresibahasa, misalnya kesulitan menyampaikan pikiran-pikiran dalam bentuk kalimat yang baik, kesulitan menyusun kata-kata yang baik, atau kesulitan menyusun elemen cerita secara runtut. Namun pada umumnya ia tidak mengalami kesulitan penerimaan bahasa, ia juga pandai berbahasa simbolik. Hanya saja saat anak itu masih kecil atau balita dimanabelum mengalami perkembangan berbahasa secara baik, ia juga mengalami kekurangan daftar kata-kata, sehingga jika diajak berbicara juga masih mengalami kesulitan pemahaman bahasa dan juga kesulitan mengambil daftar kata dalam memorinya (*finding words* yang merupakan kelemahan anak kelompok ini).

Metode bercerita menjadi pilihan dari para orang tua yang anaknya mengalami *Speech Delay* di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat. Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Dongeng dapat mengasah daya pikir dan

imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak , dan lain-lain.

Hal tersebut selaras dengan tanggapan dari Ibu Norma Ningsih sebagai orang tua dari anak yang bernama Aletta berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

“Upaya yang saya lakukan untuk membantu anak agar mampu mengucapkan kosakata yang sesuai akan perkembangan bicaranya yakni dengan mengajaknya bercerita apa saja atau yang sedang ia kerjakan. Hal tersebut bertujuan agar anak saya mengenal banyak kosakata yang nantinya secara perlahan mampu diucapkannya”⁷⁵

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia. terutama pada anak usia dini. Dengan metode bercerita maka jiwa anak-anak akan terpengaruh secara positif. Metode bercerita

⁷⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Norma Ningsih pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.00 WIB.

menjadi efektif karena cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasihat sehingga cerita itu terekam jauh lebih kuat di dalam memori anak.

Selaras dengan tanggapan dari Ibu Nurmala sebagai orang tua dari anak yang bernama Isma berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait peran orang tua dalam keterlambatan bicara pada anak sebagai berikut:

“Metode cerita yang saya terapkan dikit sedikit mampu membuat perkembangan bahasa anak saya sedikit meningkat meskipun pengucapan kosakatanya belum sepenuhnya jelas tapi setidaknya anak saya ada sedikit perkembangan dalam mengucapkan kosakata”⁷⁶

Manfaat mendongeng bagi anak usia dini sangatlah besar pengaruhnya, baik pada pembentukan karakter maupun kecerdasan majemuk anak dikemudian hari. Dongeng ini merupakan salah satu cara memberi rangsangan yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan anak. Salah satunya dengan upaya menangani

⁷⁶ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurmala pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.30 WIB.

permasalahan pada perlambatan bicara pada anak. Melalui mengajak bercerita pada anak akan memiliki dampak yang positif yang dimana anak akan kenal beragam kosakata.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Speech Delay* pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

1) Pemberian HP atau Gadget tanpa Pengawasan

Pemberian HP atau *gadget* terhadap anak tanpa pengawasan dalam mengembangkan kemampuan bicara pada anak akan berdampak pada perkembangannya dikarenakan anak akan fokus bermain *gadget* yang dimana mereka akan asik menonton bahkan main *game* menjadikan pertumbuhan pada bicaranyanya akan terlambat.

Hal tersebut senada dengan tanggapan dari Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Audia berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Saya yang terkadang sibuk memasak atau bahkan

beberes rumah memberikan HP kepada anak agar tujuannya dia akan anteng dan tidak akan keluar dari rumah tanpa sepengeawasan saya. Akan tetapi, malah hal tersebut menjadikan pertumbuhan bicaranya menjadi lambat”⁷⁷.

Anak bermain gadget bukan untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya melainkan bermain game atau bahkan menonton video-video yang terdapat di sosial media terlebih tanpa pengawasan orang tua menjadikan anak merasa bebas dalam menggunakan *gadget* tersebut.

Hal tersebut senada dengan tanggapan dari Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Alesha berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Ketika saya bekerja memanglah memberikan HP pada anak agar tidak mengganggu aktivitas dalam bekerja saya. Namun hal tersebut menjadikan anak saya lebih senang bermain

⁷⁷ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09.00 WIB.

game atau bahkan menonton TikTok dan Youtube sehingga komunikasi dan interaksi saya dan anak malah menjadi berkurang dikarenakan anak sudah kecanduan dan intensitas dalam menonton sosial media atau bermain game yang sudah tinggi”⁷⁸.

Peran orang tua dalam memberikan pengawasan atau waktu terhadap anak dalam bermain gadget sangatlah penting dikarenakan anak akan kecanduan sehingga akan berpengaruh terhadap interaksi dan komunikasi terhadap orang tua dan anak sehingga berdampak pada perkembangan pada bahasa dan bicara anak sehingga lama kelamaan anak bisa Speech Delay.

2) Kurangnya Waktu Orangtua Bersamadengan Anak

Dalam perkembangan anak yang paling penting parenting yakni peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak, namun yang terjadi anak mengalami masalah kemampuan berbicara yakni dikarenakan

⁷⁸ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09.30 WIB.

kurangnya waktu yang diberikan oleh orang tua untuk anak. Orang tua yang memiliki anak usia dini pada usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat kurang meluangkan waktu dikarenakan sibuk dengan pekerjaan sehingga peran orang tua dalam menangani masalah kemampuan bicara pada anak menjadi kurang berperan.

Hal tersebut selaras dengan tanggapan dari Ibu Norma Ningsih sebagai orang tua dari anak yang bernama Aletta berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Dikarenakan saya dan ayahnya sibuk bekerjamenjadikan saya dan suami kurang memberikan waktu terhadap anak dan dirumah hanya bersama nenek dan kakeknya yang saya titipkan. Kami pulang jam 6 sore yang dimana selanjutnya aktivitas kami masing-masing sudah capek dalam bekerja dan sibuk aktivitas di rumah setelah ditinggal seharian bekerja dan pasca saya selesai mengerjakan tugas rumah anak sudah mulai mengantuk sehingga kalaupun diajak

*komunikasi atau interaksi sudah tidak fokus”.*⁷⁹

Enam jenis keterlibatan orang tua terhadap anaknya yakni parenting (pengasuhan), komunikasi, sukarela, belajar dirumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi keluarga dan masyarakat. Dalam poin tersebut bertujuan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Apabila orang tua tidak memiliki waktu terhadap anaknya maka akan berdampak pada kemampuan anak seperti halnya keterlambatan bicara.

Selaras dengan tanggapan dari Ibu Nurmalia sebagai orang tua dari anak yang bernama Isma berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Karena aktivitas yang super sibuk memang seringkali saya tidak memiliki waktu untuk anak saya sehingga memang berdampak pada anak yang belum bisa mengucapkan kosakata yang jelas padahal kata-

⁷⁹ Hasil Wawancara Bersama Ibu Norma Ningsih pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.00 WIB.

*kata sehari-hari sangatlah sederhana dikarenakan kurang pengawasan menjadikan anak saya menjadi terlambat bicaranya*⁸⁰

. Orang tua juga harus mengajar dan mendidik anak agar menjadi anak yang baik dan berpotensi. Keterlibatan kedua yaitu *communication* (komunikasi). Tujuan dari keterlibatan ini adalah merancang bentuk komunikasi yang efektif. Sehingga apabila komunikasi atau waktu yang diluangkan orang tua terhadap anaknya sesuai maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak terutama pada kosakata dan bahasa anak sehingga tidak mengalami keterlambatan bicara.

3) Motivasi Anak Kurang untuk Bicara

Sikap enggan untuk berbicara dan memilih menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang dilakukan oleh anak usia dini bisa mengakibatkan terjadi *Speech Delay*.

⁸⁰ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurmala pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.30 WIB

Terkhususnya pada anak usia dini 3-3 tahun yang terjadi di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

Hal tersebut juga ditanggapi oleh Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Audia berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Ya memang anak saya sering menggunakan bahasa isyarat kalau diajak ngobrol padahal paham dan nyambung namun, emang masih sulit untuk mengeluarkan kata-kata bahkan seringnya kurang jelas”⁸¹

Hal ini dinyatakan bahwasanya anak usia dini 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat kurang memiliki motivasi dalam berbicara dan memilih diam atau menggunakan bahasa isyarat. Anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara dibandingkan anak normal. Anak yang kurang motivasi untuk berbicara terjadi karena kurang dorongan orang tua atau orang sekitarnya. Anak yang didukung orang tuanya belajar akan

⁸¹ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09.00 WIB

memiliki motivasi yang kuat dalam belajar sehingga mengalami perkembangan lebih baik daripada anak yang motivasinya kurang untuk berbicara.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Nur Ashifa sebagai orang tua dari anak yang bernama Alesha berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Anak saya kalau disuruh berbicara malas-malasan lebih senang berkreasi, walaupun diajak ngobrol pasti menjawab dengan anggukan atau gelengan kepala saja”⁸²

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa apabila orang tua tidak mampu mendorong atau memotivasi anak untuk berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceletoh. Hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka

⁸² Hasil Wawancara Bersama Ibu Nur Ashifa pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 09.30 WIB

yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak.⁸³

4) **Terbatasnya Kesempatan Praktik Berbicara**

Kekurangan berpraktik dari lingkungan sekitarnya dikarenakan tidak ada teman sebaya di lingkungan rumah sehingga anak hanya berinteraksi dengan keluarganya. Sedangkan dari praktik dengan keluarga mengalami kekurangan dikarenakan lebih banyak menonton televisi dibandingkan berinteraksi secara langsung atau dua arah.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Ibu Norma Ningsih sebagai orang tua dari anak yang bernama Aletta berusia 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Anak dirumah sering kali bermain walaupun diajak mengorbol tetap tidak nyambung karena sudah fokus bermain. Kalau tidak bermain, misalpun nonton TV juga terkadang hanya fokus menonton kartun saja. Diajak ngobrol hanya di jawab

⁸³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 196.

*beberapa itupun dengan saya
paksa menjawab”⁸⁴*

Belajar berbicara merupakan proses yang terus menerus yang dilalui oleh anak sehingga apabila anak mengalami hambatan, maka proses akan sedikit melambat. Anak dengan keterlambatan bicara menunjukkan sikap enggan untuk berbicara dan memilih diam untuk tidak berbicara.

Selaras dengan tanggapan dari Ibu Nurmala sebagai orang tua dari anak yang bernama Isma berusia 4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat terkait faktor-faktor yang menjadikan anak terlambat bicara sebagai berikut:

“Anak memang kurang dalam praktik berbicara dikarenakan saya dan ayahnya juga sibuk bekerja dirumahpun bersama kakek dan neneknya yang dimana anak saya sukanya bermain dan menonton TV sehingga kurang ada interaksi bersama yang menjadikan jarang berbicara”⁸⁵

⁸⁴ Hasil Wawancara Bersama Ibu Norma Ningsih pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.00 WIB

⁸⁵ Hasil Wawancara Bersama Ibu Nurmala pada Tanggal 8 Oktober 2023 pada Pukul 10.30 WIB

Hal ini sesuai dengan teori penyebab keterlambatan bicara menurut Hurlock yang mengatakan bahwa anak terbatas dalam kesempatan praktik berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah, terus menerus bergaul dengan keluarga atau tanpa teman sebaya yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan bahasa asing di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu.⁸⁶

B. Analisis Data

1. Peran Orang Tua dalam Menangani *Speech Delay* pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.

Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya

⁸⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*,,,,,,,,,,,,,, hlm. 196.

adalah orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peran orang tua sangatlah penting terutama dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan terhadap anak-anaknya, terlebih pada perkembangan dalam berbicara.

Bicara merupakan keterampilan mental motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Anak usia dini memiliki tahapan berbicara sesuai dengan usianya. Apabila anak pada usia dini belum mampu mengolah bahasa dengan baik bahkan kesulitan dalam menyampaikan kosakata maka dapat dikatakan anak tersebut memiliki gangguan bicara.

Gangguan bicara Ekspresif adalah kesulitan yang dialami oleh anak usia dini dalam mengungkapkan apa

yang ingin mereka katakan meskipun ia memahami apa yang dikatakan orang lain pada dirinya. Hal tersebut dialami oleh anak usia dini 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat dilakukan dengan cara membangun lingkungan keluarga yang kondusif sehingga anak-anak dapat termotivasi untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam ketrampilan bicara dan bahasa. Ketika orang tua atau anggota keluarga anak secara aktif berpartisipasi dalam memberikan dorongan lisan maka dapat membantu perkembangan bicara anak.

Selain itu, peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak yakni dengan sering mengajak berkomunikasi setiap hari dengan mengucapkan kosakata yang sederhana untuk melatih kemampuan berbicara pada anak. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak memiliki tugas penting dalam memberikan upaya dalam penanganan kepada anak terhadap keterlambatan bicara. Seperti halnya dalam mengajaknya mereka berinteraksientah mengajak bermain, belajar dan menggambar yang

diselingi dengan mengeja kosakata maka akan mampu menjadi solusi bagi anak yang mengalami *Speech Delay*.

Bercerita dan mendongeng adalah kegiatan yang sangat bermanfaat bagi pengembangan otak anak. Dongeng dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak, meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, membangun karakter anak, menghangatkan hubungan orangtua dan anak, dan lain-lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Speech Delay* pada Anak Usia 3-4 Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

Anak dinilai mempunyai keterlambatan dalam berbicara jika perkebengan bicara secara signifikan berada dibawah normal dibandingkan anak seusianya. Gangguan berbicara dan berbahasa adalah masalah yang sangat umum pada anak usia 3-4 tahun prevalensi gangguan berbicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosakata ekspresif kurang dari 50 kata dan atau tidak adanya kombinasi kata.

Seorang anak yang mengalami gangguanberbahasa mungkin saja dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas tetapi ia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Sebaliknya, ucapan seorang anak mungkin sedikit sulit untuk dimengerti tetapi ia dapat menyusun

kata kata yang benar untuk menyatakan keinginannya. Secara umum, seorang anak dianggap memiliki keterlambatan bicara jika perkembangan bicara anak secara signifikan dibawah normal untuk anak-anak pada usia yang sama. Seorang anak dengan keterlambatan bicara memiliki perkembangan bicara yang khas yaitu kemampuan bicaranya berkembang sama dengan anak yang memiliki usia kronologis yang lebih muda. Kemampuan bicara anak tetap mengikuti pola atau urutan yang normal tetapi terjadi lebih lambat dibandingkan anakseusianya.

Gangguan bicara terdiri dari masalah artikulasi, suara, kelancaran bicara (gagap), afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya akibat cedera otak) serta keterlambatan dalam bicara. Keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk faktor lingkungan atau hilangnya pendengaran. Gangguan bicara juga berhubungan erat dengan area lain yang mendukung proses tersebut seperti fungsi otot mulut dan fungsi pendengaran subjek dari bentuk yang sederhana seperti bunyi suara yang “tidak normal” (sengau, serak) sampai dengan ketidakmampuan untuk mengerti atau menggunakan bahasa, atau ketidakmampuan mekanisme motorik oral dalam fungsinya untuk bicara

Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwasanya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di jati Bunder 5 Jakarta Pusat diantaranya pemberian *Handphone* atau *Gadget* tanpa pengawasan, kurangnya waktu orang tua bersama dengan anak, motivasi anak kurang untuk berbicara dan terbatasnya kesempatan praktik bicara.

Dalam proses perkembangan bicara anak tentu saja ada faktor-faktor yang menjadi sebab akibat terjadinya masalah bicara pada anak, seperti halnya yang terjadi pada anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara di Gampong Blang Oi, faktor yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bicara pada empat anak dalam penelitian ini diantaranya: Kurangnya waktu dan perhatian orang tua kepada anak, perhatian orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor dalam permasalahan anak, karena guru pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, orang tua adalah orang yang pertama kali mengajarkan anak berbahasa dengan mengajari anak mengucapkan kata-kata lainnya.

Pemberian Hp/gadget kepada anak tanpa pengawasan orang tua, niat semua orang tua adalah ingin anak mereka tumbuh berkembang dengan baik, namun tanpa disadari hal yang dilakukan oleh orang tua menjadi

faktor penyebab terjadinya suatu masalah bagi perkembangan anak sehingga mereka akan lebih fokus bermain gadget daripada berinteraksi dengan orang lain sehingga dapat menjadi akibat adanya *speech delay* pada anak.

Dalam perkembangan anak yang paling penting parenting yakni peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak, namun yang terjadi anak mengalami masalah kemampuan berbicara yakni dikarenakan kurangnya waktu yang diberikan oleh orang tua untuk anak.

Hal ini dinyatakan bahwasanya anak usia dini 3 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat kurang memiliki motivasi dalam berbicara dan memilih diam atau menggunakan bahasa isyarat. Anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berbicara dibandingkan anak normal. Anak yang kurang motivasi untuk berbicara terjadi karena kurang dorongan orang tua atau orang sekitarnya. Anak yang didukung orang tuanya belajar akan memiliki motivasi yang kuat dalam belajar sehingga mengalami perkembangan lebih baik daripada anak yang motivasinya kurang untuk berbicara.

Kekurangan berpraktik dari lingkungan sekitarnya dikarenakan tidak ada teman sebaya di lingkungan rumah

sehingga anak hanya berinteraksi dengan keluarganya. Sedangkan dari praktik dengan keluarga mengalami kekurangan dikarenakan lebih banyak menonton televisi dibandingkan berinteraksi secara langsung atau dua arah.

Berdasarkan hasil penelitian melalui jurnal karya Nur Hasanah dan Sugito (2020) menyatakan bahwasanya kurangnya waktu orang tua terhadap anak mengakibatkan perkembangan yang terjadi pada anak kurang optimal sehingga mengganggu pertumbuhan pada anak seperti halnya pada tahapan bicara anak yang dimana apabila anak kurang perhatian dari orang tua maka akan terjadi *speech delay* dikarenakan kurangnya waktu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam menangani *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat yaitu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif, mengajak komunikasi pada anak dengan mengucapkan kosa kata sederhana, mengajak berinteraksi anak seperti mengeja kosa kata sederhana agar mudah diingat anak dan membacakan cerita. Orangtua juga sebagai fasilitator
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Speech Delay* pada anak usia 3-4 tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat yaitu pemberian *Handphone* atau *Gadget* tanpa pengawasan sehingga anak menjadi kecanduan menonton video atau bermain game, kurangnya waktu orang tua bersama dengan anak, motivasi anak kurang untuk berbicara dan membuat anak memilih menggunakan bahasa isyarat, terbatasnya kesempatan praktik bicara dari lingkungan dikarenakan tidak ada teman sebaya di lingkungannya sehingga anak hanya berinteraksi dengan keluarganya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian diatas, maka peneliti dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua lebih meluangkan waktu bersama anak yang mengalami masalah kemampuan berbicara, serta memberikan pengawasan lebih untuk anak.
2. Bagi peneliti lain diharapkan agar melanjutkan penelitian secara lebih menyeluruh dalam menelusuri peran orang tua dalam menangani masalah bicara pada anak usia 3-4 tahun, serta faktor terjadinya masalah bicara pada anak usia 3-4 tahun

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah dengan izin dan Ridho Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi. Dengan menyadari adanya kekurangan dan kekhilafan yang ada pada diri penulis, memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan dalam skripsi, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran agar lebih baik. Semoga karya dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf. *Guru dan pembelajaran bermutu*. Bandung: Rizqi Press, 2009.
- Aisyah, Siti., dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Andiryani, Andina Vita S., & Ari. *Positive Parenting Membangun Karakter Positif Anak*, Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS, 2019
- Angraini, Wenty. “Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun)”, *Skripsi*, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Anwar, Sudirman., “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Anak”, *Jurnal Siste Indragin*, Vol. 1, No.2, 2018.
- Arifin, *Pokok-pokok Pemikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Cahyati, Nika, dkk. “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19”. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol.04, No. 1, 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Efendi, Masri Sungarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: LP33EES, 1985.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1997.
- Fathurrohman, Muhammad., Prinsip dan tahapan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Ferliana, Novita Maria Ferliana dan Agustina, *Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Aktif Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima, 2015.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hairuddin dkk. *Tingkat Membaca Pemahaman*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Hasanah, Hasyim., “Teknik-Teknik Observasi (sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu sosial),” *Jurnal At-Taqoddum* vol 8, No. 1, 2016.
- Hasanah, Nur dan Sugito, “Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4, No. 2, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga, 1978.
- Husnayani, “Peran Orang Tua dalam Menangani masalah Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun di Gampong Blang Oi Kecamatan Meuraxa”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021.
- Jailani, M. Syahrani., “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”., *Journal Pendidikan Islam*, Vol 2, No. 2, 2014.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, *PN Balai Pustaka*, Jakarta, 1984.
- Morrison, *Riset Kualitatif* , Jakarta: Kencana, 2019.
- Mushtofa, Yasin. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Muthmainnah, “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain”, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, 2012.
- Novrinda, dkk, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan”, *Jurnal Potensia PG-Paud FKIP UNIB*, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Nurbiana, *Metode Pengembangan Bahasa*, Banten: Universitas Terbuka, 2012.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Suyata Pujiati. “Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran”, *Litera*, Vol.10, No.2, 2011.

- Nurjamal, Daeng. dkk. *Terampil Berbahasa*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Patoni, Achmad, *Peran Kiai Pesantren Dalam Parpol*, Jogjakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2007.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1995.
- Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*, Jakarta: LPSP3, 2009.
- POTADS, *Down Syndrome*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Prasanti, Dhita., “Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan,” *Journal Lontar* Vol 6, No. 1, 2018.
- R. Susanto. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Rahman, Hibama S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Galah, 2002.
- Sahide, Muhammad Alif K, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial : Keahlian Minimum untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Cet. I. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, 2019.
- Siagian, Nawaal Yuliafarhah dan Irwan. “Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Subagyo, Joko., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta, 2011.
- Suciati, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”, *Jurnal Jawa Tengah*, Vol.5, No.2.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono, *Model Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suhartono, *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*, Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 64.

- Syamsir, Torang. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya dan Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Tiel, Julia Maria Van. *Anakku Gifted Terlambat Bicara*, Jakarta : Prenada, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy., *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2015.
- Yulianti, Dwi., *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Indeks, 2010.

LAMPIRAN

Lembar Wawancara Orangtua

Nama Orangtua :

Usia :

Pekerjaan :

Alamat :

Nama Anak :

Usia Anak :

1. Anak beberapa yang mengalami masalah keterlambatan bicara?
2. Apa penyebab anak dengan keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?
3. Bagaimana cara orangtua berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?
4. Bagaimana cara orangtua memperbaiki kalimat yang tidak sesuai yang diucapkan oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara?
5. Apakah orangtua sering membacakan cerita pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?
6. Bagaimana dengan waktu yang orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak sehari-hari?
7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar memiliki keinginan berbicara?

8. Bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara?
9. Bagaimana cara orang tua dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara?
10. Apakah ada keluarga yang mengalami riwayat telat dalam berbicara?

Lembar Wawancara Orangtua

Nama Orangtua : Ibu Nur Ashifa
Usia : 33
Pekerjaan : Pekerja Pabrik
Alamat : Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
Nama Anak : Audia
Usia Anak : 3 Tahun

1. Anak seberapa yang mengalami masalah keterlambatan bicara?

Jawab: kedua

2. Apa penyebab anak dengan keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

Jawab: faktor genetik dari orang tua

3. Bagaimana cara orangtua berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak mengobrol ataupun cerita setiap hari agar anak mengerti akan banyak kosakata meskipun belum bisa memahami

4. Bagaimana cara orangtua memperbaiki kalimat yang tidak sesuai yang diucapkan oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: cara memperbaikinya dengan memberikan pemahaman kosakata kepada anak secara pelan-pelan agar anak faham

5. Apakah orangtua sering membacakan cerita pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: sering, ketika sedang bersantai, kami biasa melakukan cerita entah ketika mau tidur ataupun waktu nonton televisi

6. Bagaimana dengan waktu yang orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak sehari-hari?

Jawab: setelah pulang kerja

7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar memiliki keinginan berbicara?

Jawab: mengajak berbicara tiap hari agar anak mauberbicara karena mereka faham apa yang saya ucapkan namun belum bisa mneyampaikan

8. Bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: perkembangan bahasa anak sangat kurang yang dimana seharusnya udah bisa banyak bicara namun anak saya belum bisa

9. Bagaimana cara orang tua dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak berbicara, ataupun bercerita setiap saat

10. Apakah ada keluarga yang mengalami riwayat telat dalam berbicara?

Jawab: ada, maka dari itu, anak saya dua-duanya mengalami keterlambatan dalam berbicara

Lembar Wawancara Orangtua

Nama Orangtua : Nur Ashifa
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Pekerja Pabrik
Alamat : Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
Nama Anak : Alesha
Usia Anak : 4 tahun

1. Anak seberapa yang mengalami masalah keterlambatan bicara?

Jawab: ke 1

2. Apa penyebab anak dengan keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

Jawab: faktor genetik dari orang tua

3. Bagaimana cara orangtua berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak mengobrol ataupun cerita setiap hari agar anak mengerti akan banyak kosakata meskipun belum bisa memahami

4. Bagaimana cara orangtua memperbaiki kalimat yang tidak sesuai yang diucapkan oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: cara memperbaikinya dengan memberikan pemahaman kosakata kepada anak secara pelan-pelan agar anak faham

5. Apakah orangtua sering membacakan cerita pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: sering, ketika sedang bersantai, kami biasa melakukan cerita entah ketika mau tidur ataupun waktu nonton televisi

6. Bagaimana dengan waktu yang orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak sehari-hari?

Jawab: setelah pulang kerja

7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar memiliki keinginan berbicara?

Jawab: mengajak berbicara tiap hari agar anak mauberbicara karena mereka faham apa yang saya ucapkan namun belum bisa mneyampaikan

8. Bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: perkembangan bahsa anak sangat kurang yang dimana seharusnya udah bisa banyak bicara namun anak saya belum bisa

9. Bagaimana cara orang tua dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak berbicara, ataupun bercerita setiap saat

10. Apakah ada keluarga yang mengalami riwayat telat dalam berbicara?

Jawab: ada, maka dari itu, anak saya dua-duanya mengalami keterlambatan dalam berbicara

Lembar Wawancara Orangtua

Nama Orangtua : Norma Ningsih
Usia : 30 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
Nama Anak : Aletta
Usia Anak : 3 tahun

1. Anak seberapa yang mengalami masalah keterlambatan bicara?

Jawab: ke 1

2. Apa penyebab anak dengan keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

Jawab: karena kesibukan saya sebagai orang tua yang bekerja dan anak ditiptkan pada neneknya

3. Bagaimana cara orangtua berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak bercerita setiap kali pulang kerja dengan bersantai agar anak terpancing untuk ikut berbicara

4. Bagaimana cara orangtua memperbaiki kalimat yang tidak sesuai yang diucapkan oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: langsung memberikan contoh kosakata atau bahasa yang benar sehingga nantinya anak lebih mudah mengingat kosakata yang benar tersebut

5. Apakah orangtua sering membacakan cerita pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: sering, ketika mau tidur selalu saya bacakan cerita ataupun tentang kartun agar anak mempunyai banyak kosakata dalam ingatannya

6. Bagaimana dengan waktu yang orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak sehari-hari?

Jawab: sehabis bekerja pulanginya yakni jam 17.00 Wib kemudian habis magrib kami mengobrol bersama

7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar memiliki keinginan berbicara?

Jawab: memberikan semangat dan mengajak mereka mengobrol dengan kosakata yang mudah agar mudah dipahami oleh anak

8. Bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: perkembangan bahasanya sedikit terlambat dari anak-anak yang lain

9. Bagaimana cara orang tua dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: mengajak berbicara dan memberikan waktu untuk saling bercerita

10. Apakah ada keluarga yang mengalami riwayat telat dalam berbicara?

Jawab: tidak ada, mungkin karena belum waktunya bisa bicara saja

Lembar Wawancara Orangtua

Nama Orangtua : Nurmala
Usia : 33 Tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Jati Bunder 5 Jakarta Pusat
Nama Anak : Isma
Usia Anak : 4 tahun

1. Anak seberapa yang mengalami masalah keterlambatan bicara?

Jawab: ke 2

2. Apa penyebab anak dengan keterlambatan bicara di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat?

Jawab: penyebab anak dengan keterlambatan bicara dikarenakan perkembangan ataupun pertumbuhannya kurang optimal

3. Bagaimana cara orangtua berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: selalu mengajaknya berbicara agar tetap memahami apa yang saya katakan karena memang aslinya anak saya faham apa yang saya katakan namun belum bisa untuk menjawabnya

4. Bagaimana cara orangtua memperbaiki kalimat yang tidak sesuai yang diucapkan oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: langsung saya berikan contoh bahasa atau kata yang benar agar nantinya tidak terbiasa

5. Apakah orangtua sering membacakan cerita pada anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: sering, bahkan ketika mau tidur ataupun waktu sore hari menjelang magrib kami ngobrol-ngobrol sambil membacakan cerita

6. Bagaimana dengan waktu yang orangtua gunakan untuk berbicara dengan anak sehari-hari?

Jawab: karena saya pekerja, maka mengorbolnya setelah saya pulang kerja

7. Bagaimana cara orang tua memotivasi anak agar memiliki keinginan berbicara?

Jawab: selalu menyemangati dengan selalu mengajak bermain sambil mengobrol

8. Bagaimana perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: perkembangan bahasa anak yang mengalami keterlambatan bicara sangatlah kurang dan tertinggal

9. Bagaimana cara orang tua dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara?

Jawab: memberikan semangat dan dukungan serta selalu mengajak mengobrol terus agar anak semakin percaya diri bahwa dia bisa

10. Apakah ada keluarga yang mengalami riwayat telat dalam berbicara?

Jawab: tidak ada, hanya karena anaknya saja yang perkembangan dan pertumbuhannya tidak sesuai dengan umur yang seharusnya

DOKUMENTASI

Hari : Jumat
Tanggal : 01 Desember 2023
Waktu : 16:00
Keterangan : Wawancara dengan Orangtua dari Aletta dan Isma



Hari : Jumat
Tanggal : 01 Desember 2023
Waktu : 16:30
Keterangan : Wawancara dengan Orangtua dari Alesha dan Audia





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : /3999/Un.10.3/D1/TA.00.01/11/2023

Semarang, 13 November 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n : Lujeng Luthfiana Muzdalifah

NIM : 1903106066

Yth.

Di

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Lujeng Luthfiana Muzdalifah

NIM : 1903106066

Alamat : Jl. Jati Bunder 5 no.29 RT/RW 013/009, kel. Kebon Kacang, kec. Tanah
Abang, Jakarta Pusat

Judul skripsi : Perang Orangtua dalam Menangani Speech Delay pada Anak Usia 3-4
Tahun di Jati Bunder 5 Jakarta Pusat

Pembimbing : Mustakimah, M.Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selamahari, mulai tanggal ... sampai dengan tanggal....

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lujeng Luthfiana Muzdalifah
2. Tempat Tanggal Lahir : Pandeglang, 19-10-2000
3. Alamat : Jati Bunder 5 kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat
4. No. HP : 085892021615
5. Email : luthfialujeng4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal

1. TK Mutiara Ibu Pandeglang Banten
2. SDN Kebon Kacang 05 PG Jakarta Pusat
3. MTS An-Nawawi 01 Berjan Purworejo
4. MA Mathlaul Anwar Pusat Menes Pandeglang Banten
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 19 Desember 2023



Lujeng Luthfiana Muzdalifah

NIM 1903106066